

Analisis Metode Problem Solving Tokoh Kadus Dalam Cerpen Komplotan Begal VS Ibu Kadus Karya LD. Lustikasari

Dian Sugiarti¹, Ipung Purnomo², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2,3} Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: dian5221211008@student.uty.ac.id

Article History:

Received: 17 Desember 2023

Revised: 24 Desember 2023

Accepted: 26 Desember 2023

Keywords: Problem solving, Literary Works, Hermeneutics

Abstract: The general aim of writing this journal is based on analyzing literary short stories, so that BK theories can be found that relate to the stories in the short stories. The specific goal to be achieved in this research is that students can understand the function and systematics of journal writing and can understand problem solving methods. The method used is a hermeneutic approach, which can be interpreted as an interpretation method to explain the language of the legal text which is used as the object of interpretation so that an understanding can be expressed. The data analyzed in this journal is the resolution of problems contained in a collection of short stories entitled stories of sadness during KKN. The work that will be discussed in this collection of short stories is the story entitled The Gang of Robbers vs. Mother Kadus by LD. Lustikasari. This work tells the story of KKN students who experienced culture shock, regarding events that occurred while the KKN was taking place. What can be concluded from this analysis is that problem solving is carried out by the head of the village using 3 methods, namely, brainstorming, six thinking hats and punishment.

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus kita miliki. Pemecahan masalah menurut Anderson dalam Himatul (2016:91) merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan. Menurut Saad & Ghani (2008:120) pemecahan masalah merupakan suatu proses yang sudah direncanakan, kemudian dilaksanakan supaya memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah tersebut. Pendapat lainnya Polya (1973:3) menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai daya upaya untuk mencari solusi dari suatu kesulitan. Sedangkan Krulik dan Rudnik (1988:27-33) menyampaikan pemecahan masalah sebagai proses seseorang mempergunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang dimiliki untuk mencari solusi penyelesaian masalah pada saat situasi yang belum pernah dihadapinya.

Terjadinya masalah karena individu tidak mempunyai konsep aturan tertentu yang dapat dipergunakan, sehingga dalam mengatasinya terjadi kesenjangan antara situasi saat ini dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha pemecahan masalah

dengan menggunakan proses berpikir yang maksimal. Jika perbedaan yang terjadi saat ini dengan tujuan yang akan tercapai mampu teratasi oleh seseorang dengan baik, maka individu tersebut bisa dinamakan menyelesaikan masalah.

Dalam cerpen komplotan begal vs ibu kadus karya LD. Lustikasari menceritakan kisah atau peristiwa yang terjadi saat masa KKN. Dalam ceritanya, ada suatu peristiwa dimana begal terjadi di dusun tempatnya KKN. Sebagai pemimpin atau yang berwedang, Kadus di dusun itu menangani peristiwa itu dengan caranya yang tidak semua orang bisa melakukannya. Perempuan berbadan kecil namun sangat disegani dan ketika membuat suatu keputusan semua orang tunduk pada perintahnya. Penulis cerpen ini belum pernah menjumpai peristiwa yang semacam itu dalam hidupnya, karena itu dia sedikit bingung dan panik harus berbuat apa.

Masalah dalam penelitian ini adalah metode dari penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerpen komplotan begal vs ibu kadus karya LD. Lustikasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Beberapa kajian menyebut bahwa Hermeneutika adalah “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti” Definisi ini agaknya definisi yang umum, karena jika melihat terminologinya, kata Hermeneutika ini bisa didefinisikan ke dalam tiga pengertian. Yang pertama mengungkapkan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. Yang kedua usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. Yang ketiga memindahkan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Secara lebih luas Hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Menurut Mulyasa Problem solving adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Dalam memecahkan masalah Polya (1973:5) berpendapat bahwa pemecahan masalah terdapat empat langkah yaitu; (1) mengerti permasalahan (*understand the problem*), (2) membuat rencana pemecahan (*devise a plan*), (3) menjalankan rencana (*carry out the plan*), (4) periksa kembali (*looking back*). Menurut Dewey (dalam Carson, 2008) menyatakan tahap pemecahan masalah sebagai berikut: (1) menghadapi masalah (*confront problem*), (2) memberikan definisi masalah (*define problem*), (3) mendapatkan solusi (*inventory several solution*), (4) konsekuensi dugaan dari solusi (*conjecture consequence of solution*), (5) uji konsekuensi (*test consequences*).

Menurut Oemar Hamalik Dilansir dari buku Proses Belajar Mengajar (2013:152) oleh Oemar Hamalik, problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Selain itu pemecahan masalah bertujuan untuk mencari jalan keluar. Krulik dan Rudnick (1988) menerangkan secara rinci heuristik polya yang terdiri dari lima langkah pemecahan masalah yang kontinu dengan rincian sebagai berikut, yaitu membaca dan berpikir (*read and think*), eksplorasi dan merencanakan (*explore and plan*), memilih strategi (*select a strategy*), mencari jawaban (*find an answer*), dan refleksi dan mengembangkan (*reflect and extend*). Pola heuristik ini disebut kontinu karena misalnya proses membaca dan mengeksplorasi dapat dilakukan dalam satu waktu yaitu melalui kegiatan berpikir. Begitu pula pada waktu yang sama saat individu melakukan tahap eksplorasi, ia juga termasuk

dalam tahap memilih strategi yang akan digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan menggunakan hermeneutic. Menurut Paul Ricoeur, tugas utama hermeneutik, ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks dan di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar serta memungkinkan ‘hal’-nya teks itu muncul ke permukaan (Sumaryono, 1999:107). Untuk keperluan tersebut, hermeneutika merangkul banyak disiplin ilmu yang berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman objek formal penelitian ini adalah bentuk trauma, sementara objek materialnya adalah cerpen komplotan begal vs ibu kadus karya LD. Lustikasari yang diambil dari Kumpulan cerpen berjudul Kisah-kisah nyesek saat KKN yang ditulis oleh Frida Kurniawati dkk dan diterbitkan oleh Diva Press di tahun 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat, yakni dengan membaca keseluruhan cerpen dan mencatat data yang relevan untuk dijadikan sumber data. Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan (Sugiyono, 1992:240)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia memiliki masalah di setiap hidupnya. Menurut Irmansyah Effendi dalam buku Seminar ke-SD an halaman 20, masalah merupakan pelajaran ketika anda sadar, sebagai kesadaran jiwa anda dapat melihat dengan mudah berbagai kelemahan dan masalah hidup anda. Setiap masalah yang dialami oleh manusia berbeda beda cara penyelesaiannya. Menurut Roger Kaufman, masalah merupakan suatu kesenjangan yang harus ditutup antara hasil yang dicapai pada saat ini atau sebelumnya dengan hasil yang diharapkan. Dalam cerpen Komplotan Begal Vs Ibu Kadus, ditemukan bentuk penyelesaian masalah dengan sikap asertif untuk menghadapi karakter manusia yang susah diatur. Menurut Zastrow (dalam Nursalim, 2005:129) menyatakan latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Orang yang bersosok tegas biasanya akan lebih profesional dan bisa menangani pekerjaan atau kewajibannya sebagai pemimpin.

Sikap asertif merupakan sikap dimana seseorang mempercayai diri sendiri dalam mengatasi masalah, yang dimana mengungkapkan sebuah kasus mencari pelaku pembegalan supir truk yang dilakukan oleh anak muda daerah kampung setempat. Sikap bijaksana, konsisten, dan mampu menjadi pemimpin yang baik diperlukan dalam pengungkapan kasus tersebut. Menurut Sternberg, kebijaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan

berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg & Jordan, 2005:196). Menurut Sternberg, elemen inti dari kebijaksanaan adalah kecerdasan praktis (tacit knowledge) yang berorientasi perilaku dan membantu individu mencapai tujuan pribadi. Kecerdasan praktis ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman nyata 13 yang dialami langsung oleh individu, bukan berasal dari ilmu yang dibaca dari buku-buku atau pengalaman orang lain yang didengarnya (Sternberg & Jordan, 2005:196). Ketika seseorang sudah mampu bersikap asertif maka ia akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, berpendirian tetap, dan memikirkan banyak orang adalah sikap pemimpin yang baik. Sikap asertif tersebut akan diapaparkan lebih mendalam di subbab di bawah ini:

1. Brainstorming

Metode brainstorming dipopulerkan oleh Alex Faickney Osborn pada tahun 1953 dalam bukunya *Applied Imagination*. Menurut Osborn, kelompok dapat menggandakan hasil kreatifnya dengan brainstorming, dimana brainstorming bekerja dengan cara fokus pada masalah, lalu selanjutnya dengan bebas bermunculan sebanyak mungkin solusi dan mengembangkannya sejauh mungkin. Hal itu yang dialami oleh tokoh Kadus dalam cerpen *Komplotan Begal VS Ibu Kadus*. Menurut Sutikno (2007:98), brainstorming adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode brainstorming pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Seusai mendengar ciri-ciri ketiga pembegal truk yang disebutkan si Bapak Sopir, Ibu Kadus mulai sibuk meneleponsana-sini melalui ponsel jadulnya. (LD. Lustikasari, 2018: 132).

Kutipan teks tersebut menjelaskan bagaimana tokoh Kadus bersikap kritis menanggapi kasus atau permasalahan yang sedang terjadi. Sikap kritis menurut Halpen sebagaimana yang dikutip oleh Masitah adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam mencapai tujuan dengan cara mempertimbangkan langsung pada permasalahan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, memprediksi berbagai macam kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dan konteks yang tepat (Masitah, 2014:319).

Sedangkan menurut Alison King sebagaimana dikutip oleh Dicky Hastarji dalam jurnal *Al-Afkar* halaman 240, bahwa sikap kritis ialah menganalisis, mengkaji, serta mencari kemungkinan-kemungkinan dari apa yang dilihat, didengar, dibaca atau dialaminya dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa artinya? Apa hakikatnya? Apakah ada cara pandang lain tentang hal itu? Kenapa itu terjadi? Apa buktinya? Bagaimana saya bisa yakin?. Sikap kritis juga dapat dikaitkan dengan kemampuan untuk berpendapat secara terorganisir, mengevaluasi secara sistematis dan memupuk ide-ide serta pemahaman baru.

2. Six Thinking Hats

Ketika semua data-data dari brainstorming sudah terkumpul akurat, maka perlu dilakukan pengolahan sehingga menemukan solusi terbaik dan tepat sasaran. Topi berpikir menawarkan pendekatan problem-solving yang tak biasa. Kamu diajak untuk melihat persoalan secara menyeluruh.

Apabila diuraikan secara detail, enam topi berpikir didefinisikan sebagai cara

menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang, melalui jalan yang bebas konflik dan menggunakan pendekatan berbeda. Berikut topi berfikir sesuai dengan alur cerita cerpen LD. Lustikasari (2018: 132), antara lain:

Merah melambangkan emosi dan amarah. Berpikir menggunakan topi merah berarti mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan emosi. Atau istilah lainnya melalui intuisi. Pemakainya melihat masalah melalui kacamata emosional, kamu perlu berpikir bagaimana orang akan bereaksi secara intuisi ketika dihadapi persoalan tersebut. Dengan begitu, pemakai paham bagaimana berada di posisi mereka dan mengapa mereka bereaksi demikian. Topi kuning. Warna kuning merepresentasikan optimisme dan kepercayaan diri. Sehingga pemakainya dapat menggunakan pendekatan positif dalam menyelidiki masalah. Sesuai dengan prinsip optimisme, pemakai topi kuning perlu menanamkan mindset bergerak maju meski keadaan sangat sulit. Topi biru. Warna biru melambangkan warna langit, yaitu sesuatu yang posisinya paling tinggi. Topi biru merujuk pada kontrol proses, pemakainya adalah pemimpin diskusi. Topi biru diharapkan dapat mengatur jalannya diskusi. Misal, ketika ide mengering, mereka akan mengarahkan Topi Hijau.

“Suruh semua anak yang punya motor merah ke rumah. Sekarang!!!” (LD. Lustikasari, 2018: 132).

Kutipan teks diatas menjelaskan bagaimana perintah yang dilontarkan oleh Kadus agar anak-anak yang mempunyai motor merah segera ke rumah kediaman Kadus secepatnya. Dengan itu semua anak-anak segan terhadap perintah yang diberikan oleh Kadu tersebut. Dengan cepat anak-anak segera berdatangan ke rumah Kadus tak sampai 24 jam. Kadus walaupun seorang perempuan, dengan tinggi badan yang terbilang pendek namun jiwa kepemimpinannya sangat kuat. Bahkan seorang begal pun bisa tunduk kepadanya.

Bila diamati lebih dalam, perintah Kadus tersebut merupakan contoh dari penerapan teori tentang penyelesaian masalah yaitu Six Thinking Hats. Kadus tidak hanya menontrol, memerintah, tetapi juga memimpin yang mana beliau menduduki posisi paling tinggi. Dengan begitu beliau leluasa, namun juga harus diimbangi dengan kepercayaan diri yang tinggi. Apabila ingin menguasai orang lain, maka buatlah kita menguasai diri kita sendiri.

3. Punishment

Punishment adalah metode pemberian Tindakan yang berupa teguran lisan atau tertulis, pemberian hukuman bagi seseorang/kelompok yang memiliki kesalahan. Hal ini untuk mendidik seseorang yang membuat kesalahan agar menimbulkan perasaan penyesalan atas perbuatan yang dilakukannya. Punishment juga bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran selanjutnya. Menurut Baharuddin "hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang negatif". Menurut Ngalim Purwanto "hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan". Punishment yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal pada subjek didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam. Penyesalan atas diri sendiri dibarengi dengan kesadaran anak bahwa punishment ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa punishment tersebut diterima secara sewajarnya oleh peserta didik (Hartono, 2017) dalam Jurnal Primary halaman 1159.

“Kalian lagi, ya. Nggak kapok. Ambil posisi.” Para pemuda yang saya yakini bernama Iwan, Alam, dan Roni kompak melepas baju dan tengkurap di hadapan Ibu Kadus untuk kemudian diberi hadiah sabetan selang air berlipt setelah sebelumnya menerima tamparan keras di masing-masing pipi. (LD. Lustikasari, 2018: 132).

Dari kutipan teks diatas menjelaskan bagaimana Kadus memberikan hukuman kepada pelaku begal, yang ternyata anak kampung dusun itu bahkan sebelumnya sudah melakukan pembegalan dan masih diulangi lagi. Dengan perintah “ambil posisi” dapat diartikan Kadus memerintah agar pelaku melakukan hal yang biasa dilakukan oleh seorang tersangka atau pembuat masalah atau pelaku tindak kejahatan. Hal itu bisa diketahui dengan keterangan kalimat “Kalian lagi ya”, yang mana itu berarti suatu peristiwa/kejadian yang terulang kembali dengan permasalahan yang cenderung sama.

Hukuman yang diberikan yaitu pelaku disuruh melepas baju dan tengkurap dihadapan Ibu Kadus. Dilakukannya seperti itu bak seorang komandan tentara memerintah bawahannya, dengan perintah yang keras maka anak-anak begal itu tak ada yang berani melawan beliau bahkan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, mereka memilih untuk mengikuti perintah Ibu Kadus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis karya sastra cerpen *Komplotan Begal VS Ibu Kadus*, ada 3 metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan cerita yang dipaparkan oleh penulisnya. Metode tersebut antara lain *Brainstorming* atau dalam artian diskusi untuk rangka menghimpun gagasan. Metode yang kedua yaitu *Six Thinking Hats* atau pengolahan sehingga menemukan solusi terbaik dan tepat sasaran. Lalu yang ketiga adalah *punishment* atau metode pemberian Tindakan yang berupa teguran lisan atau tertulis, kepada yang bersalah. Kemungkinan dari penelitian ini masih terdapat contoh dari penerapan teori yang belum sesuai. Sehingga disarankan kepada pembaca untuk mencari sumber-sumber atau data tentang teori dan fakta tentang penelitian ini. Sehingga dapat diketahui hasil data yang lebih valid dan layak untuk dikaji kembali.

Dalam teks tersebut, disorot bahwa manusia secara inheren menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, dan penanganan terhadap masalah tersebut sangat bervariasi bergantung pada karakter dan sikap individu. Sikap asertif ditekankan sebagai kunci utama dalam mengatasi masalah, di mana seseorang harus memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan hidup dan mampu mengungkapkan diri secara bebas. Dalam konteks cerpen "*Komplotan Begal Vs Ibu Kadus*," terlihat bahwa Kadus mengadopsi sikap asertif dalam menyelesaikan masalah pembegalan dengan memberikan perintah tegas dan menunjukkan kepemimpinan yang kuat. Selain itu, kebijaksanaan juga dianggap penting dalam pemecahan masalah, melibatkan pemahaman mendalam terhadap masalah dan kemampuan untuk mencari solusi yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan. Metode penyelesaian masalah seperti *brainstorming* dan *Six Thinking Hats* juga digunakan untuk mengatasi masalah dengan pendekatan kreatif dan analitis. Sikap kritis juga ditekankan sebagai aspek penting dalam penyelesaian masalah, melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mencari solusi secara mendalam. Selain itu, *punishment* diakui sebagai metode edukatif yang dapat digunakan

untuk mendidik seseorang yang melakukan kesalahan, dengan tujuan menciptakan perasaan penyesalan dan mencegah terjadinya pelanggaran selanjutnya. Dalam cerpen, Kadus menggunakan punishment dengan memberikan hukuman fisik kepada pelaku pembegalan untuk menunjukkan ketegasan dan mencegah tindakan yang sama terulang. Dengan demikian, teks menggarisbawahi pentingnya sikap asertif, kebijaksanaan, kreativitas, dan pendekatan yang tepat dalam menangani serta menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Ula, Wahyu Rikha Rofikhatul. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Film Animasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 02. No 1. (2020:168).
- Rokhmansyah, Alfian dkk. Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. *Jurnal Ilmu Budaya* 02. No 2. (2018:108).
- Ulya, Himmatul. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 2 No. 1. (2016:91).
- Suryanto, Lia Indriani, dkk. Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model Reasoning And Problem Solving Untuk Memberi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas Viii Smpn 12 Bandung. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume 09 Nomor 02. (2023:4895)
- Safitri, Nindiya Eka dan Bhakti, Caraka Putra. Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3 No. 1. (2017:110)
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013.
- Masitah. Pengaruh Sikap Pemikiran Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman. *Jurnal Bioedukasi* Vol.3 No.1. (2014:319)
- Helsa, Yullys dan Arlis Syamsu. *Seminar Ke-SD an (Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis)*. Sleman : CV Budi Utama, 2020.
- Fadli, Muhamad Aroka. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha". *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* Vol.4, No.1. (2021:240).
- Lestari, Septi Ayu, Aziz Rahmat, dan Susilawati Samsul. THE INFLUENCE OF REWARDS AND PUNISHMENTS ON THE STUDENTS LEARNING MOTIVATION AT GRADE V. Primary : *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*. Vol. 10 No. 5. (2021:1159) Al Umar, A.